

MODUL 2

Paradigma Penelitian Kualitatif

Oleh : Putri Handayani, SKM, MKKK

Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan

Universitas Esa Unggul

PENDAHULUAN

Salah satu metode penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian kesehatan adalah desain penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif mulai populer di luar ilmu sosial akademis tradisional, terutama dalam bidang kesehatan masyarakat dan penelitian pengembangan internasional. Sementara metode penelitian kuantitatif pernah mendominasi bidang-bidang ini, para peneliti kini mulai mengambil gambar dari berbagai metodologi yang lebih beragam ketika menangani masalah-masalah kesehatan masyarakat. Metode kualitatif saat ini menjadi alat penting dalam pendekatan yang lebih luas untuk riset terapan, sebagian besar karena mereka memberikan wawasan berharga ke dalam perspektif lokal populasi penelitian. Kontribusi besar dari penelitian kualitatif adalah data yang kaya apabila dilihat dari sudut pandang budaya dan kontekstual yang dihasilkan. Data tersebut terbukti penting dalam mendesain solusi komprehensif untuk masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, seperti para ilmuwan, dokter medis, perusahaan farmasi, dan organisasi kemanusiaan telah menyadari bahwa solusi biomedis hanya sebagian solusi. Sebaliknya, keberhasilan intervensi kesehatan yaitu, apakah benar-benar tepat sasaran dengan memperhatikan aspek seberapa baik penelitian tersebut menangani faktor sosio-behavioral seperti norma-norma budaya, identitas etnis, norma-norma gender, stigma, dan status sosial ekonomi (Mack et al, 2011).

Modul ini akan memperkenalkan konsep dasar dari pendekatan desain penelitian kualitatif yang akan membantu mahasiswa dalam mempelajari desain studi kualitatif

1. Konsep Penelitian kualitatif

Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Marta, 2016).

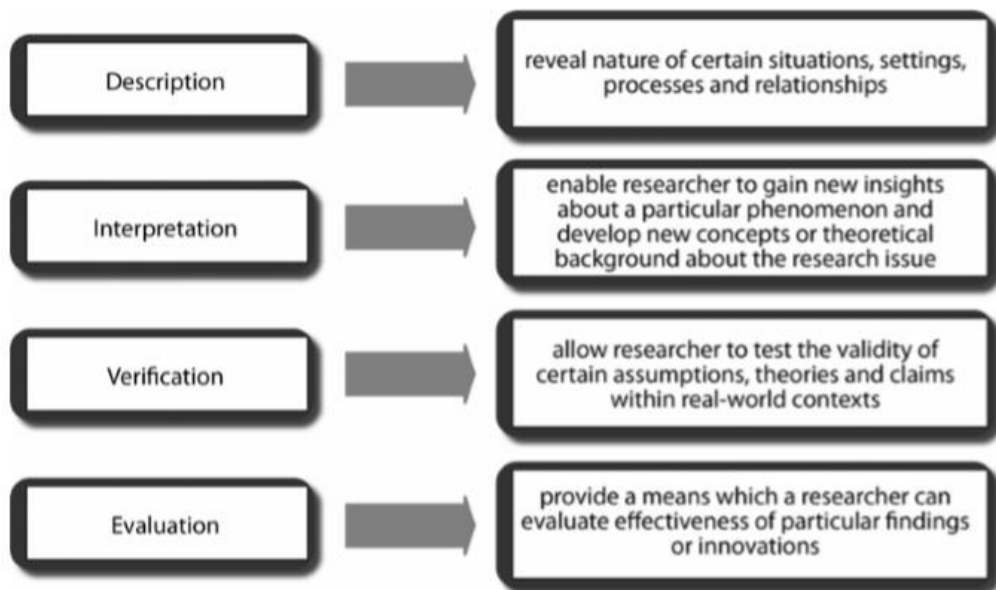
Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif (Miles, 1992 dalam Marta, 2016). Penyelidikan tersebut kemudian akan terkumpul data-data utama beserta data tambahannya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahannya adalah berupa data tertulis, foto, dan data statistik (Moleong, 2007 dalam Marta, 2016).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah ini secara umum bertujuan untuk menyelidiki jawaban atas fenomena social yang terjadi, secara sistematis menggunakan seperangkat prosedur yang telah ditetapkan untuk menjawab permasalahan tersebut, mengumpulkan bukti, menghasilkan temuan yang tidak ditentukan sebelumnya, menghasilkan temuan yang dapat diterapkan di luar batas-batas langsung dari penelitian. Melalui penelitian kualitatif seorang peneliti berusaha untuk memahami suatu masalah atau topik penelitian yang diberikan dari perspektif penduduk lokal yang dilibatkannya. Penelitian kualitatif sangat efektif dalam memperoleh informasi spesifik kultural tentang nilai, pendapat, perilaku, dan konteks sosial populasi tertentu (Mack et al, 2011).

Kekuatan penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk memberikan uraian tekstual yang kompleks tentang bagaimana orang mengalami masalah penelitian tertentu. Hal ini dapat membantu peneliti dalam memberikan informasi tentang sisi "manusia" dari suatu masalah - yaitu, perilaku yang sering bertentangan, keyakinan, pendapat, emosi, dan hubungan individu. Metode kualitatif juga efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor tak berwujud, seperti norma sosial, status sosial ekonomi, peran gender, etnis, dan agama, yang perannya dalam masalah penelitian mungkin tidak mudah terlihat. Ketika digunakan bersama dengan metode kuantitatif, penelitian kualitatif dapat membantu kita untuk menafsirkan dan lebih memahami realitas kompleks dari situasi tertentu dan implikasi dari data kuantitatif (Mack et al, 2011).

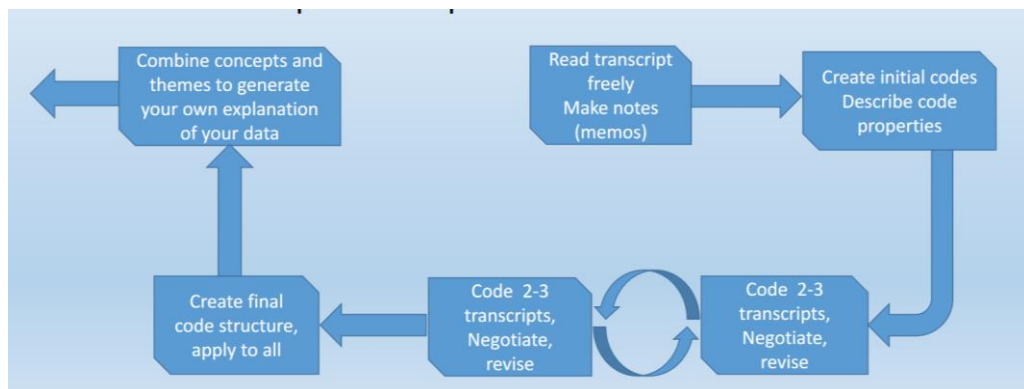
Mark et al (2011) menambahkan bahwa meskipun temuan dari data kualitatif sering dapat digeneralisasikan untuk kelompok masyarakat dengan karakteristik yang mirip dengan populasi penelitian, memperoleh pemahaman yang kaya dan kompleks tentang konteks sosial tertentu atau fenomena biasanya lebih didahulukan daripada memunculkan data yang dapat digeneralisasikan ke wilayah geografis atau populasi lain. Dalam pengertian ini, penelitian kualitatif sedikit berbeda dari penelitian ilmiah pada umumnya.

Bagan berikut menggambarkan tujuan dilakukannya penelitian kualitatif



Gambar 1 Tujuan Metode penelitian kualitatif

Selanjutnya, gambar berikut merupakan contoh alur penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif.



Gambar 2 Alur Metode penelitian kualitatif

2. Perbedaan metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif

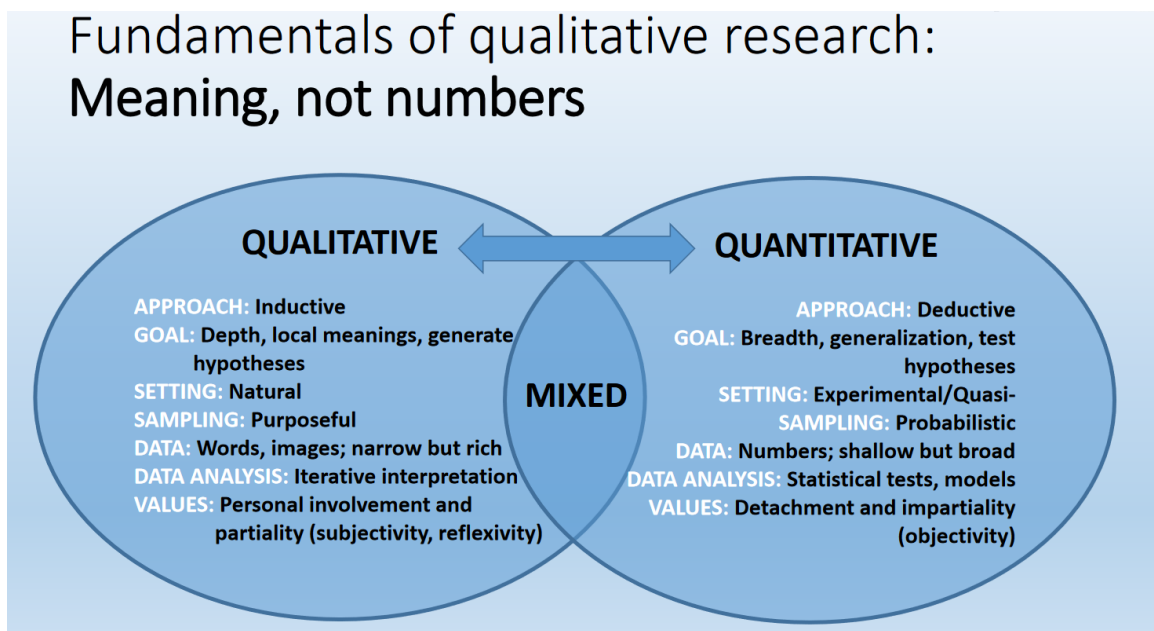
Perbedaan utama antara metode kuantitatif dan kualitatif adalah fleksibilitasnya. Umumnya, metode kuantitatif kurang fleksibel. Dengan metode kuantitatif seperti survei dan kuesioner, misalnya, peneliti menanyakan kepada semua peserta pertanyaan identik dalam urutan yang sama. Kategori respons dari mana peserta dapat memilih adalah "tertutup" atau tetap. Keuntungan dari ketidakfleksibelan ini adalah memungkinkan untuk perbandingan jawaban yang bermakna antar peserta dan lokasi penelitian. Namun, ini membutuhkan pemahaman

menyeluruh tentang pertanyaan-pertanyaan penting untuk ditanyakan, cara terbaik untuk bertanya kepada mereka, dan berbagai kemungkinan tanggapan Mark et al (2011).

Metode kualitatif biasanya lebih fleksibel, metode ini memungkinkan spontanitas yang lebih besar dan adaptasi dari interaksi antara peneliti dan peserta studi. Sebagai contoh, metode kualitatif menanyakan sebagian besar pertanyaan "terbuka" yang tidak selalu diterjemahkan dengan cara yang persis sama dengan masing-masing peserta. Dengan pertanyaan terbuka, peserta bebas untuk menanggapi dengan kata-kata mereka sendiri, dan tanggapan ini cenderung lebih kompleks dari sekadar "ya" atau "tidak."

Selain itu, dengan metode kualitatif, hubungan antara peneliti dan peserta sering kurang formal daripada dalam penelitian kuantitatif. Peserta memiliki kesempatan untuk menanggapi lebih detail dan lebih detail daripada biasanya dengan metode kuantitatif. Pada gilirannya, peneliti memiliki kesempatan untuk segera menanggapi apa yang dikatakan peserta dengan menyesuaikan pertanyaan berikutnya dengan informasi yang peserta berikan.

Penting untuk dicatat, bagaimanapun, bahwa ada berbagai fleksibilitas di antara metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif dan bahwa fleksibilitas bukan merupakan indikasi bagaimana metode yang ketat secara ilmiah. Sebaliknya, tingkat fleksibilitas mencerminkan jenis pemahaman masalah yang sedang dikejar menggunakan metode.



Gambar 3 Prinsip Metode penelitian kualitatif

Tabel berikut menjelaskan secara spesifik perbedaan antara metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif

Table 1. Comparison of quantitative and qualitative research approaches

| | Quantitative | Qualitative |
|------------------------------------|---|---|
| General framework | <p>Seek to confirm hypotheses about phenomena</p> <p>Instruments use more rigid style of eliciting and categorizing responses to questions</p> <p>Use highly structured methods such as questionnaires, surveys, and structured observation</p> | <p>Seek to explore phenomena</p> <p>Instruments use more flexible, iterative style of eliciting and categorizing responses to questions</p> <p>Use semi-structured methods such as in-depth interviews, focus groups, and participant observation</p> |
| Analytical objectives | <p>To quantify variation</p> <p>To predict causal relationships</p> <p>To describe characteristics of a population</p> | <p>To describe variation</p> <p>To describe and explain relationships</p> <p>To describe individual experiences</p> <p>To describe group norms</p> |
| Question format | Closed-ended | Open-ended |
| Data format | Numerical (obtained by assigning numerical values to responses) | Textual (obtained from audiotapes, videotapes, and field notes) |
| Flexibility in study design | <p>Study design is stable from beginning to end</p> <p>Participant responses do not influence or determine how and which questions researchers ask next</p> <p>Study design is subject to statistical assumptions and conditions</p> | <p>Some aspects of the study are flexible (for example, the addition, exclusion, or wording of particular interview questions)</p> <p>Participant responses affect how and which questions researchers ask next</p> <p>Study design is iterative, that is, data collection and research questions are adjusted according to what is learned</p> |

Tabel 2 Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

| | Qualitative | Quantitative |
|-----------------|---|---|
| Focus | Quality (features) | Quantity (how much,numbers) |
| Philosophy | Phenomenology | Positivism |
| Method | Ethnography/Observation | Experiments/Correlation |
| Goal | Understand, meaning | Prediction, test hypothesis |
| Design | Flexible, emerging | Structured, predetermined |
| Sample | Small, purposeful | Large, random, representation |
| Data collection | Interviews,observation, documents and artefacts | Questionnaire, scales, tests, inventories |
| Analysis | Inductive (by the researcher) | Deductive (by statistical methods) |
| Findings | Comprehensive,description detailed,holistic | Precise, numerical |
| Researcher | Immersed | Detached |

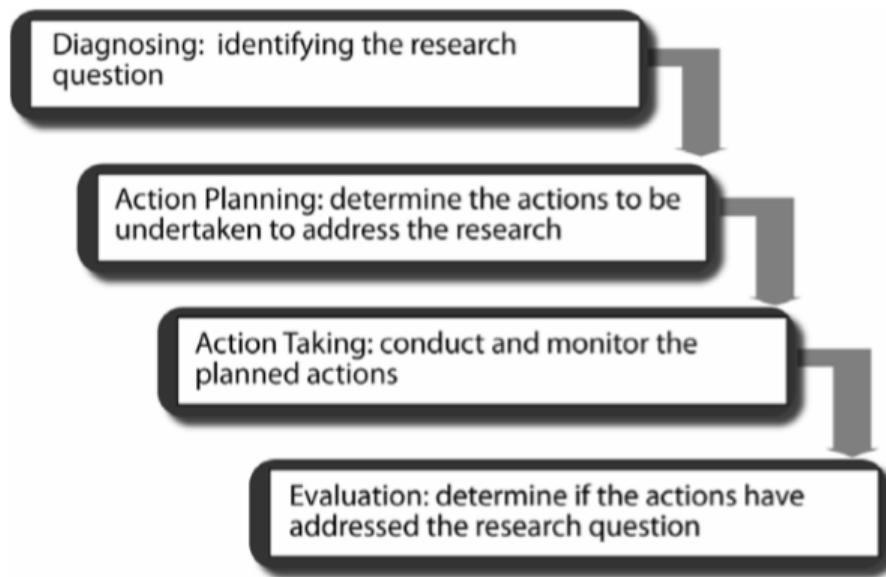
3. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif



Gambar 4 Jenis-jenis Metode penelitian kualitatif

3.1 Action Research

Action research merupakan penelitian yang berkaitan dengan investigasi tentang perubahan. Cunningham (1993) mengemukakan bahwa *Action research* terdiri dari suatu proses penelitian dan pembelajaran berkelanjutan dalam hubungan jangka panjang peneliti dengan suatu masalah. Tujuan *Action research* adalah untuk mendokumentasikan proses perubahan dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan proses tersebut.



Gambar 5 Tahapan Desain *Action Research*

3.2 *Grounded Theory*

Teori lain dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini memberikan prioritas pada data dan bidang yang diteliti atas asumsi teoritis. Teori tidak boleh diterapkan pada subjek yang sedang dipelajari tetapi "ditemukan" dan diformulasikan dalam proses pengumpulan data yang berupa data empiris. Subjek penelitian dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Mereka tidak dipilih untuk membangun sampel representatif populasi umum yang representatif. Tujuannya bukan untuk mengurangi kompleksitas dengan memecahnya menjadi variabel melainkan untuk meningkatkan kompleksitas dengan memasukkan konteks. Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan masalah yang diteliti dan harus dipilih dengan tepat (Flick, 2009).

Grounded Theory diperkenalkan oleh Glaser dan Strauses, pelaksanaan penelitian *grounded* bertolak belakang dengan penelitian pada umumnya yang diawali dengan rancangan tertentu. Pada penelitian *Grounded* peneliti langsung ke lapangan, semua dilakukan di lapangan. Rumusan masalah ditemukan di lapangan, data merupakan sumber teori. Teori berdasarkan data, sehingga teori juga lahir dan berkembang di lapangan (Bungin, 2011). Selanjutnya Penelitian *Grounded Theory* ini berfokus pada rangkaian peristiwa, tindakan, dan aktivitas individu maupun kolektif yang berkembang dari waktu ke waktu dalam konteks tertentu. Penelitian yang menggunakan metode ini bertujuan untuk menghasilkan teori substantive, bahkan general theory (Marta, 2016). Selanjutnya Marta (2016) menjelaskan bahwa perbedaan utama

Grounded theory dengan metode kualitatif lain adalah pada pengembangan teori. Selain itu, terdapat tiga aspek yang membedakan *grounded theory* dengan pendekatan lain:

1. Peneliti mengikuti analisis sistematis dalam sebagian besar pendekatan. *Grounded theory* lebih terstruktur dalam proses pengumpulan dan analisis data dibandingkan dengan penelitian kualitatif yang lainnya
2. Peneliti memasuki proses penelitian dengan membawa sedikit asumsi. Hal ini menunjukkan bahwa *grounded theory* menggunakan pendekatan dengan memusatkan diri pada penemuan dan pemahaman baru yang akan dimunculkan melalui penelitian.
3. Dalam *Grounded theory* peneliti tidak hanya sekedar menjelaskan atau menguraikan, tetapi juga lebih ke arah konseptualisasi hasil penelitian. Penelitian akan berusaha untuk menghasilkan dan mengembangkan teori.

Terdapat dua metode pokok yang harus dikuasai oleh peneliti apabila menggunakan metode *Grounded Theory*, antara lain:

1. Peneliti harus mampu melakukan penafsiran pada data yang diperoleh. Penafsiran harus dilakukan dengan hati-hati dan positif berdasarkan prosedur yang khas dan spesifik.
2. Peneliti harus kreatif. Prosedur ini memaksa peneliti untuk menguasai asumsi-asumsi dan menciptakan asumsi baru. Pada saat analisis, penafsiran dan kreativitas merupakan bagian yang sangat penting.

3.3 Case Study

Studi kasus adalah metode yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yin (1994) mengemukakan bahwa studi kasus adalah penyelidikan empiris fenomena dalam konteks lingkungan mereka, di mana hubungan antara fenomena dan lingkungan tidak jelas. Oleh karena itu, sebuah kasus diperiksa untuk memahami suatu masalah atau memberikan masukan kepada teori yang ada atau konsep teoritis baru. Unit pengukuran studi kasus dikaitkan dengan konsep entitas.

Sebuah penelitian yang menggunakan metode studi kasus mungkin memiliki kasus tunggal atau ganda. Kesimpulan dapat ditarik dari persamaan atau perbedaan di antara kasus-kasus yang terlibat dalam pekerjaan penelitian. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat menggunakan desain kasus tunggal untuk menemukan hubungan yang ada antara partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem dan masalah perubahan organisasi seputar pengembangan dan implementasi sistem TI (Butler dan Fitzgerald, 2001). Gambar 4 berikut menunjukkan urutan studi kasus (Yin 1994) dalam sebuah penelitian.



Gambar 6 Urutan Metode *Case Study*

Studi kasus dapat diaplikasikan dalam desain tunggal atau ganda. Desain kasus tunggal sangat ideal untuk mempelajari kasus-kasus ekstrim, untuk mengkonfirmasi atau membuktikan teori atau untuk kasus-kasus di mana seorang peneliti tidak memiliki akses sebelumnya. Namun, penting bagi seorang peneliti untuk berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil pengamatan yang dilakukan. Beberapa desain kasus cocok ketika seorang peneliti ingin menggunakan lebih dari satu kasus untuk mengumpulkan data dan menyusun kesimpulan berdasarkan fakta yang diambil. Beberapa desain kasus berfungsi untuk mengkonfirmasi bukti yang meningkatkan reliabilitas dan validitas suatu penelitian. Salah satu contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Veeraghavan (2000), penelitian ini menggunakan beberapa desain kasus untuk menyelidiki bagaimana organisasi dapat menggunakan data untuk mencapai tujuannya melalui pengembangan database multidimensi. Dalam karya penelitian ini, kesamaan dan perbedaan di antara empat kasus digunakan untuk mengembangkan kesimpulan.

3.4 Ethnography/ Etnomethodology

Etnometodologi merupakan salah satu cabang ilmu sosiologi yang mempelajari tentang berbagai upaya, langkah dan penerapan pengetahuan umum pada kelompok komunitas untuk menghasilkan dan menggali subjek, realitas, dan alur tindakan yang bias dipahami bersama-sama (Marta, 2016). Etnometodologi adalah suatu upaya yang menunjukkan bagaimana warga masyarakat di suatu kelompok atau budaya memahami, menggunakan dan menata lingkungannya.

Etnometodologi memusatkan perhatiannya pada bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari serta bagaimana pengertiannya mereka mengenai hal tersebut (Faisal, 1990 dalam Marta, 2016). Bogdan dan Biklen dalam Marta (2016) menambahkan bahwa etnometodologi mengacu pada suatu studi mengenai bagaimana seorang individu dalam suatu komunitas bertindak dan bertingkah laku serta berusaha memahami kehidupan sehari-hari dari aktor yang diteliti.

Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan deskripsi orang dan sifat fenomena. Atkinson dan Hammersley (1994) mengemukakan bahwa etnografi melibatkan eksplorasi sifat fenomena dan bekerja dengan data tidak terstruktur, menganalisis data melalui interpretasi makna yang dikaitkan oleh responden penelitian. Metode ini melibatkan pengamatan utama yang dilakukan oleh peneliti selama periode yang ditentukan. Metode etnografi membutuhkan banyak waktu dan kerja lapangan oleh peneliti. Ini bisa sangat memakan waktu karena melibatkan peneliti menghabiskan waktu yang lama dalam periode observasi dan mencatat catatan lapangan. Mead (1929) dalam menggunakannya untuk mempelajari bahasa Samoa. Etnografi telah menjadi metode utama yang digunakan oleh para antropolog untuk mempelajari orang-orang di seluruh dunia. Etnografer mempelajari bagaimana orang hidup dan bagaimana mereka berkomunikasi satu sama lain.

Dalam suatu penelitian, peneliti dapat memilih pendekatan etnografi karena parameter budaya diduga mempengaruhi respon populasi untuk memecahkan masalah terkait mereka. Sebagai contoh, aturan budaya tentang kontak antara pria dan wanita dapat menyebabkan keengganan wanita dari subkelompok Asia untuk melakukan skrining serviks. Etnografi membantu konselor serta konseli dalam proses konseling untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan budaya dan meningkatkan ketentuan dan cara konseling terbaik bagi orang-orang dari semua budaya. Studi etnografi membutuhkan observasi lapangan yang mendalam oleh peneliti. Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini termasuk wawancara formal dan informal. Seringkali, wawancara individu pada beberapa kesempatan dan observasi partisipan digunakan untuk pengumpulan data. Karena itu, etnografi sangat memakan waktu karena mengharuskan peneliti menghabiskan waktu lama di lapangan (Astalin, 2013).

Dalam analisis Etnografi data mengadopsi pendekatan "emik". Dalam pendekatan emik, peneliti mencoba menginterpretasi data dari perspektif populasi yang diteliti. Hasilnya dinyatakan seolah-olah diekspresikan oleh subjek itu sendiri, sering menggunakan bahasa dan terminologi lokal untuk menggambarkan fenomena. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat mengeksplorasi perilaku yang secara tradisional kita di dunia medis kebarat-baratan akan menggambarkan sebagai penyakit mental. Namun, dalam populasi yang diteliti, perilaku tersebut mungkin tidak dicirikan

sebagai penyakit tetapi sebagai sesuatu yang lain - sebagai bukti bahwa individu tersebut "diberkati" atau "berbakat" dalam beberapa cara. Penelitian etnografi dapat menjadi masalah ketika peneliti tidak cukup akrab dengan adat istiadat sosial dari orang yang sedang dipelajari atau dengan bahasa mereka. Interpretasi dari perspektif "etik" - perspektif orang luar - bisa menjadi salah tafsir yang menyebabkan kebingungan. Untuk alasan ini, peneliti etnografi biasanya kembali ke lapangan untuk memeriksa interpretasinya dengan informan di sana dengan memvalidasi data sebelum menyajikan temuan (Astalin, 2013).

3.5 Content Analysis

Content Analysis adalah pemeriksaan rinci dan sistematis dari isi materi tertentu untuk mengidentifikasi pola atau tema. Metode ini biasanya dilakukan pada bentuk komunikasi manusia termasuk jurnal, buku, media cetak dan rekaman interaksi manusia. Dari 5 desain yang dijelaskan dalam topik ini, *Content Analysis* melibatkan perencanaan menyeluruh dari awal. Masalah penelitian atau pertanyaan penelitian perlu ditentukan dari awal. Sebagian besar analisis konten bertujuan untuk menjawab pertanyaan langsung ke masalah penelitian yang dinyatakan dalam sebuah penelitian.

Beberapa langkah dalam analisis konten adalah:

- a. Identifikasi bagian spesifik objek penelitian yang perlu dieksplorasi
- b. Definisikan karakteristik atau kualitas untuk dapat diperiksa dengan tepat
- c. Apabila komponen analisis terlalu luas, peneliti diperbolehkan untuk menentukan bagian-bagian kecil dari objek yang diamati. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan konten yang akan dianalisis secara mendalam
- d. Seorang peneliti harus meneliti dan menyortir bahan berdasarkan karakteristik yang ditentukan

3.6 Phenomenology

Secara harfiah diketahui bahwa fenomenologi berarti studi tentang fenomena. Fenomena bisa berupa peristiwa, situasi, pengalaman atau konsep. Fenomenologi adalah cara untuk menggambarkan sesuatu yang ada sebagai bagian integral dari lingkungan sekitar. Kadang-kadang terjadi bahwa kurangnya pemahaman kita dalam hal fenomena ini dapat menjadi penyebab fenomena dan pemahaman tentang dampak belum dijelaskan secara jelas. Ketika seorang peneliti ingin menggambarkan suatu peristiwa, aktivitas, atau fenomena, studi fenomenologi ini merupakan metode kualitatif yang sesuai. Dalam sebuah penelitian fenomenologis, peneliti dapat menggunakan kombinasi metode, seperti melakukan wawancara, membaca dokumen, menonton video, atau melakukan observasi pada dsuatu wilayah, untuk memahami makna

peserta di tempat yang sedang diamati. Dalam hal ini peneliti bergantung pada perspektif masing-masing untuk memberikan gambaran tentang objek yang diamati.

Seperti metode kualitatif lainnya, dalam metode fenomenologi tidak dimulai dengan hipotesis yang terbentuk dengan baik. Dalam studi fenomenologis, peneliti dapat melakukan wawancara pada beberapa informan, biasanya antara 5 – 25 untuk tema umum, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang cukup serta untuk memvalidasi data yang telah diperoleh.

Berikut merupakan tabel rangkuman perbedaan metode kualitatif berdasarkan fokus, besar sampel, dan metode pengumpulan data.

Tabel 3 Perbedaan Metode Kualitatif berdasarkan Fokus, Sample Size, dan Data Collection

| Method | Focus | Sample Size | Data Collection |
|------------------|--|-------------|--|
| Ethnography | Context or culture | — | Observation & interviews |
| Narrative | Individual experience & sequence | 1 to 2 | Stories from individuals & documents |
| Phenomenological | People who have experienced a phenomenon | 5 to 25 | Interviews |
| Grounded Theory | Develop a theory from grounded in field data | 20 to 60 | Interviews, then open and axial coding |
| Case Study | Organization, entity, individual, or event | — | Interviews, documents, reports, observations |

Dalam sumber lain, hal yang sama dikemukakan oleh Dill (2017) dalam presentasinya tentang “*Engaging in Qualitative Research Methods: Opportunities for Prevention and Health Promotion*”

Tabel 4 Lima Pendekatan Metode Kualitatif

| Characteristics | Ethnography | Phenomenology | Grounded Theory | Case Study | Narrative Inquiry |
|------------------|-------------------------------------|-----------------------------|--|-------------------------------------|--------------------|
| Focus | Culture-sharing group | Essence of the experience | Emerging data from the field | Case(s) | Live of Individual |
| Type of Problem | Shared patterns of culture of group | Essence of lived phenomenon | Views of participants | Understanding of case(s) | Stories |
| Unit of Analysis | Group | Several Individuals | Process or interaction among individuals | Group, Program, or Activity | Individuals |
| Data Collection | Observations and interviews | Individual interviews | Interviews with 20-60 individuals | Interviews, observations, artifacts | Interviews |

4. Kelebihan Metodologi Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif mencerminkan uraian terperinci perasaan, opini, dan pengalaman peserta; dan menafsirkan arti dari tindakan mereka (Denzin, 1989 dalam Mohajan, 2018). Keuntungan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data individualistik pada tingkat yang lebih dalam. Dalam penelitian kualitatif, adalah mungkin untuk mendapatkan wawasan baru ke dalam pemikiran konsumen, pola perilaku demografis, dan proses penalaran emosional. Keuntungan dari melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut (Conger, 1998 dalam Mohajan, 2018):

- a. Sangat fleksibel untuk mengikuti ide-ide tak terduga selama penelitian dan menjelajahi proses secara efektif.
- b. Meningkatkan kepekaan terhadap faktor-faktor kontekstual.
- c. Seorang peneliti memiliki visi yang jelas tentang apa yang diharapkan.
- d. Masalah dan subjek yang dibahas dapat dievaluasi secara mendalam dan detail.

- e. Ukuran sampel yang lebih kecil digunakan, yang menghemat biaya.
- f. Bahan-bahan pelajaran dapat dievaluasi dengan beberapa rincian yang lebih besar.
- g. Kompleksitas dan seluk-beluk tentang subjek penelitian dapat dihindari dalam banyak pertanyaan positivistik.
- h. Meningkatkan kemampuan untuk mempelajari dimensi simbolis dan makna sosial.
- i. Kerangka penelitian didasarkan pada data yang tersedia.
- j. Wawancara tidak terbatas pada pertanyaan tertentu, dan dapat dialihkan oleh peneliti secara real time.
- k. Data didasarkan pada pengalaman dan pengamatan manusia. Akibatnya mereka lebih menarik dan kuat.
- l. Kompleksitas data dapat dimasukkan ke dalam kesimpulan yang dihasilkan.
- m. Menyediakan lebih banyak konten untuk penciptaan ide-ide baru.
- n. Arah dan kerangka penelitian dapat segera direvisi segera setelah informasi dan temuan baru muncul.
- o. Meningkatkan peluang untuk mengembangkan ide dan teori baru yang didukung secara empiris, untuk eksplorasi mendalam dan longitudinal fenomena kepemimpinan, dan untuk lebih banyak relevansi dan minat bagi praktisi.

5. Kelemahan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menunjukkan kekuatannya sendiri; itu juga memiliki kerugian. Pendekatan penelitian kualitatif terkadang meninggalkan kepekaan kontekstual, dan lebih fokus pada makna dan pengalaman (Silverman, 2010 dalam Mohajan, 2018). Penelitian kualitatif murni mungkin mengabaikan konstruksi sosial dan budaya dari variabel yang diteliti (Richards & Richards, 1994). Beberapa kelemahan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak representatif secara statistik.
- b. Kekakuan data lebih sulit untuk dinilai, diperagakan, dan dipelihara.
- c. Data biasanya dikumpulkan dari beberapa individu atau kasus. Oleh karena itu, temuan dan hasil tidak dapat menyebar ke populasi yang lebih besar.
- d. Data yang dibuat tidak selalu diterima.
- e. Jumlah data membuat interpretasi dan analisis memakan waktu.
- f. Pengaruh peneliti dapat memiliki efek negatif pada data yang dikumpulkan.
- g. Data yang tidak terlihat dapat hilang selama proses penelitian.

- h. Replikasi hasil bisa sangat sulit dengan penelitian.
- i. Keputusan yang sulit mungkin memerlukan periode penelitian berulang.
- j. Sangat bergantung pada keterampilan peneliti, dan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh idiosinkrasi pribadi dan bias para peneliti.
- k. Kadang-kadang tidak diterima dan dipahami terutama dalam komunitas ilmiah.
- l. Masalah kerahasiaan dan anonimitas dapat menimbulkan masalah selama presentasi temuan.
- m. Kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data tidak dapat dihindari, dan karena itu dapat mempengaruhi atau mempengaruhi tanggapan subjek.
- n. Temuan bisa sulit disajikan dengan cara visual.

Daftar Pustaka

- Astalin, Prashant Kumar. (2013). Qualitative Research Designs: A Conceptual Framework. *International Journal of Science & Interdisciplinary Research, USSIR*, Vol. 2 (1), 118 – 124.
- Atkinson, P., & Hammersley, M. (1994). Ethnography and participant observation. In N. K. Kenzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 248 – 261). Thousand Oaks, CA: SAGE
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Edisi 1 Cetakan 11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Butler, T., & Fitzgerald, B. (2001). The relationship between user participation and the management of change surrounding the development of information systems: A European perspective. *Journal of End User Computing* , 13 (1), 12 – 25.
- Dill, LeConté J. (2017). *Engaging in Qualitative Research Methods: Opportunities for Prevention and Health Promotion*. Department of Community Health Sciences SUNY Downstate School of Public Health
- Flick, Uwe. (2009). *An Introduction to Qualitative Research* (4th ed). CA: Sage
- Hasan, H., Hyland, P., Dodds, D., & Veeraraghavan, R. (2000). Approaches to the development of multi-dimensional databases: Lessons from four case studies. *Database for Advances in Information Systems* , 31 (3), 10 – 23.

- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K.M., Guest, G., Namey, E., (2005). Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide. USAID: Family Health International.
- Marta, Evi, Sudarti Kresno. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan. Edisi 1 Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mohajan, H.K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People* Volume 7, Issue 1 p 23 – 48.
- Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya
- Yin, R. K. (1994). Case study research: Design and methods (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.